

## Evaluasi Terhadap Fasilitas dan Aksesibilitas Bagi Wisatawan Penyandang Disabilitas (*Wheelchair*) Yang Berkunjung Di Desa Wisata Penglipuran, Bali.

Ega Aprisa<sup>a, 1</sup>, Saptono Nugroho<sup>a, 2</sup>

<sup>1</sup>egaaprisa05@student.unud.ac.id, <sup>2</sup>saptono\_nugroho@unud.ac.id

<sup>a</sup> Program Studi Sarjana Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Sri Ratu Mahendradatta Bukit Jimbaran, Bali 80232 Indonesia

### Abstract

*Facilities comprise all or part of the infrastructure and amenities in buildings and their surroundings to be accessed and utilized by everyone, including persons with disabilities and the elderly. This study aims to evaluate the existing condition of facilities and accessibility for tourists with disabilities (wheelchair users) by analyzing the availability of related facilities in Penglipuran Village as a case study. The research methodology employed is a qualitative approach through in-depth interviews with operational management, direct observation, and documentation of existing facilities. The research findings indicate that facilities and accessibility for tourists with disabilities (wheelchair users) in Penglipuran Village are still inadequate. There are constraints in accessibility in several areas of the village, particularly in residents' houses serving as dining or resting places. Overall, limited accessibility hampers the participation of tourists with disabilities in exploring the entire village area, interacting with local communities, and enjoying some experiences offered by Penglipuran Village. This research provides significant benefits to various stakeholders, including the government, tourism object managers, communities, and tourists with disabilities themselves, to make improvements and enhancements to facilities in line with the needs of tourists with disabilities.*

**Keyword:** *evaluation; facilities; accessibility; tourists with disabilities.*

## I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan industri penting yang berkontribusi secara signifikan terhadap ekonomi global. Namun, memastikan inklusivitas dan aksesibilitas bagi semua, termasuk individu dengan disabilitas, tetap menjadi tantangan yang krusial. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia melakukan survei tentang pariwisata inklusif dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, yang menunjukkan peningkatan jumlah wisatawan penyandang disabilitas yang mengunjungi berbagai destinasi. Meskipun memiliki keinginan tinggi untuk berpartisipasi dalam aktivitas pariwisata seperti tur budaya, membeli produk lokal, dan berinteraksi dengan penduduk setempat, mereka juga menghadapi tantangan dalam hal aksesibilitas fisik, keterbatasan informasi, dan persepsi masyarakat terhadap kemampuan mereka (Davis dan Negraia, 2019).

Definisi penyandang disabilitas menurut UU Nomor 8 tahun 2016 mencakup individu dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik, yang mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi di lingkungan mereka. Disabilitas yang dimaksud meliputi keterbatasan mobilitas, yang memerlukan bantuan kursi roda. Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam melakukan kegiatan pariwisata sangat tergantung pada fasilitas dan aksesibilitas dari destinasi pariwisata tersebut.

Fasilitas, seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Nomor 30 Tahun 2006, adalah komponen penting dalam bangunan dan lingkungan sekitarnya yang memungkinkan semua orang, termasuk penyandang disabilitas dan lansia, untuk mengakses dan memanfaatkannya. Fasilitas ini harus memenuhi kebutuhan semua individu, terutama ketika mereka berada jauh dari rumah. Aksesibilitas, yang diatur dalam UU Nomor 8 Tahun 2016 dan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998, adalah kunci untuk memberikan kesempatan yang sama kepada penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan.

Penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya pariwisata

inklusif dan ramah disabilitas. Aksesibilitas dianggap sebagai hak asasi manusia yang harus dihormati, dan destinasi pariwisata harus memastikan bahwa semua individu, termasuk penyandang disabilitas, dapat menikmati dan berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata tanpa hambatan (Umami Zakiyah, 2016). Namun, terdapat kesenjangan antara akses yang diperlukan oleh wisatawan disabilitas dengan solusi yang disediakan oleh destinasi (Haritsah, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memastikan ketersediaan fasilitas dan aksesibilitas di destinasi pariwisata.

Desa Penglipuran diakui sebagai desa wisata dengan pengembangan pembangunan yang unggul, yang mencerminkan perhatian terhadap lingkungan. Pada Oktober 2022, desa ini menjadi tujuan kunjungan dalam Konferensi Tingkat Tinggi G20, yang memicu peningkatan fasilitas penunjang, termasuk toilet yang ramah disabilitas. Namun, masih terdapat ketidakpastian mengenai ketersediaan dan kualitas fasilitas serta aksesibilitas bagi wisatawan penyandang disabilitas di Penglipuran dan destinasi wisata lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting fasilitas dan aksesibilitas, serta pengalaman wisatawan penyandang disabilitas saat berkunjung ke Desa Wisata Penglipuran.

Pendahuluan intinya berisi uraian masalah atau alasan penelitian atau pernyataan logis yang mengarah ke hipotesis atau tema pokok. Menguraikan tentang deskripsi topik penelitian dan latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan, manfaat penelitian, dan lingkup permasalahan, serta review penelitian terdahulu.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini terpusat pada evaluasi fasilitas dan aksesibilitas bagi wisatawan penyandang disabilitas di Desa Wisata Penglipuran, Bali, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis data yang diperoleh akan digunakan untuk mengevaluasi fasilitas dan aksesibilitas

yang ada serta memberikan rekomendasi perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan penyandang disabilitas di Desa Wisata Penglipuran.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Penglipuran terletak di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Sebelum ditetapkan sebagai desa wisata, Penglipuran merupakan desa adat yang masuk dalam bagian dari Desa Buyung Gede, Kintamani. Desa Adat Penglipuran ditetapkan sebagai salah satu desa wisata di Bali melalui Surat Keputusan (SK) Bupati No. 115 tanggal 29 April 1993 yang kemudian diatur dalam Peraturan Bupati Bangli Nomor 4 Tahun 2018 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Bupati Bangli Nomor 16 Tahun 2014 tentang Desa Wisata di Kabupaten Bangli.

#### Kondisi Eksisting Fasilitas dan Aksesibilitas Bagi Wisatawan Penyandang Disabilitas (*Wheelchair*) di Desa Wisata Penglipuran, Bali

Berdasarkan beberapa sumber regulasi yang ditetapkan untuk mengatur ketersediaan fasilitas dan aksesibilitas yang ramah bagi wisatawan penyandang disabilitas (*wheelchair*), terdapat beberapa fasilitas dan aksesibilitas yang dipilih untuk diobservasi ketersediaannya demi memastikan adanya lingkungan yang inklusif dan tersedia pelayanan yang ramah bagi wisatawan penyandang disabilitas di Desa Wisata Penglipuran.

#### Rambu dan Marka

Di Desa Wisata Penglipuran, terdapat beberapa jenis rambu yang digunakan untuk memberikan petunjuk arah kepada wisatawan secara umum. Rambu-rambu tersebut meliputi rambu petunjuk arah untuk pintu masuk dan keluar desa, tempat parkir, toilet, serta petunjuk arah area di dalam desa. Hal ini membantu pengunjung dalam menemukan lokasi yang mereka inginkan dengan lebih mudah. Namun, tidak terdapat rambu atau marka khusus yang menunjukkan arah dan tujuan jalur pedestrian yang ramah bagi penyandang disabilitas, seperti pengguna kursi roda. Selain itu juga tidak terdapat rambu yang menunjukkan lokasi toilet, parkir khusus, nama fasilitas, atau tempat-tempat tertentu yang dapat diakses dengan mudah oleh pengguna kursi roda.

#### Toilet

Toilet yang disediakan di Desa Wisata Penglipuran terletak di bagian halaman depan area tersebut, tepatnya di sekitar area parkir dan dekat dengan pintu gerbang masuk. Di dalam toilet wanita, terdapat satu toilet khusus yang dirancang khusus untuk pengguna kursi roda. Toilet ini memiliki ukuran yang lebih luas dibandingkan dengan toilet reguler, dengan tujuan untuk memberikan ruang gerak yang cukup bagi pengguna kursi roda saat masuk dan keluar toilet, serta saat melakukan manuver dalam ruangan. Selain itu, toilet khusus ini juga memperhatikan ketinggian tempat duduk klosetnya. Tempat duduk kloset toilet ini didesain dengan ketinggian sekitar 45-50 cm, yang merupakan tinggi yang nyaman dan sesuai dengan kebutuhan pengguna kursi roda. Dengan ketinggian yang disesuaikan, pengguna kursi roda dapat dengan mudah berpindah dari kursi roda ketempat duduk kloset tanpa kesulitan atau keterbatasan.



Gambar. 1  
Toilet Khusus Wisatawan Penyandang Disabilitas  
Sumber: Penelitian, 2023

#### Wastafel

Di dalam toilet wanita yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat tiga wastafel yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan wisatawan penyandang disabilitas. Wastafel-wastafel ini memiliki tinggi sekitar 80 cm, yang dirancang dengan mempertimbangkan tingkat kenyamanan dan aksesibilitas bagi pengguna kursi roda.

Selain tinggi yang disesuaikan, wastafel-wastafel ini juga terdapat ruang gerak yang memadai di bagian bawahnya. Ruang gerak ini dirancang untuk memberikan akses yang lebih mudah bagi pengguna kursi roda untuk mendekatkan kursi roda mereka ke wastafel, sehingga mereka dapat mencuci tangan atau melakukan kegiatan lainnya dengan nyaman dan mandiri.

Gambar. 2  
Wastafel



Gambar. 2  
Wastafel  
Sumber: Penelitian, 2023

#### Area Parkir

Diketahui area parkir mobil di Desa Wisata Penglipuran dilengkapi dengan garis pembatas pada paving block yang memiliki lebar sekitar 300 cm. Meskipun demikian, tidak semua wisatawan mematuhi dengan baik garis pembatas tersebut saat memarkirkan mobil. Akibatnya, jarak antara mobil satu dengan yang lainnya hanya sekitar 60 cm, memberikan ruang yang terbatas. Kurangnya ruang antara mobil-mobil tersebut membuat sulitnya pengguna kursi roda untuk memposisikan kursi roda mereka tepat di samping pintu mobil.

Namun, pengendara mobil diperbolehkan untuk sementara memarkirkan mobil mereka di dekat pintu masuk desa. Hal ini memungkinkan wisatawan penyandang disabilitas untuk diturunkan terlebih dahulu sebelum mobil kemudian diparkir di area parkir umum. Dengan demikian, wisatawan penyandang disabilitas memiliki akses yang

lebih mudah dan nyaman saat naik atau turun dari mobil di dekat pintu masuk desa.



Gambar. 3  
Area Parkir Mobil  
Sumber: Penelitian, 2023

**Jalan Pedestrian**

Dalam konteks aksesibilitas bagi pengguna kursi roda di Desa Penglipuran, dapat diketahui bahwa saat ini belum terdapat jalur secara khusus bagi wisatawan penyandang disabilitas pengguna kursi roda, sehingga jalur yang dilalui sama dengan jalur umum yang digunakan oleh wisatawan pada umumnya. Meskipun demikian, akses jalan tersebut berupa beton sebagai material utama dengan permukaan yang terdapat batuan yang dihaluskan namun sedikit licin. Lebar jalan yang tersedia memiliki dimensi sekitar 3 meter, yang memungkinkan dilalui wisatawan dalam arah dua arah. Meskipun tidak secara khusus ditujukan untuk pengguna kursi roda, akses jalan yang ini dapat sedikit memberikan kemudahan dalam mobilitas dan pergerakan bagi wisatawan dengan kebutuhan khusus tersebut di Desa Penglipuran.



Gambar. 4  
Jalan Utama Area Desa Wisata Penglipuran  
Sumber: Penelitian, 2023

**Ram**

Dalam konteks aksesibilitas di Desa Wisata Penglipuran, telah dilakukan peninjauan terhadap fasilitas yang ada. Ditemukan bahwa terdapat sebuah ramp yang disediakan untuk memudahkan akses menuju toilet. Ram tersebut dilengkapi dengan pegangan rambatan atau handrail dengan tinggi sekitar 70 cm dan memiliki kemiringan yang landai.



Gambar. 5  
Jalur Menuju Toilet  
Sumber: Penelitian, 2023

Sebagaimana diketahui Desa Wisata Penglipuran memiliki beberapa area, beberapa yaitu area Parahyangan yang terletak di utara dan area Palemahan yang terletak di selatan desa wisata. Untuk mengakses area tersebut, terdapat jalan lurus dengan bidang yang miring dalam setiap jarak sekitar 50 meter setelah melewati jalan dengan permukaan datar. Namun, berdasarkan hasil observasi, jalan dengan tekstur yang licin dan kemiringan yang cukup curam tersebut tidak dianggap aman untuk dilalui oleh wisatawan yang menggunakan kursi roda maupun wisatawan biasa.



Gambar. 6  
Jalan Menuju Area Parahyangan  
Sumber: Penelitian, 2023

Sebagian besar masyarakat menjalankan usaha penjualan kuliner dan barang-barang khas Bali seperti baju, aksesoris, dan berbagai produk lainnya. Wisatawan yang ingin membeli produk maupun singgah untuk mencoba beberapa makanan yang dijual, bisa langsung masuk ke dalam pekarangan rumah masyarakat. Namun, terdapat kendala bagi wisatawan penyandang disabilitas (wheelchair) untuk dapat masuk di area pekarangan tersebut dikarenakan hampir semua angkul-angkul yang merupakan pintu masuk ke pekarangan rumah terdapat beberapa anak tangga, dan tidak tersedia jalur yang rata dengan kemiringan yang rendah atau semacam ram untuk mempermudah akses bagi wisatawan penyandang disabilitas yang menggunakan kursi roda. Hal ini menyebabkan narasumber hanya dapat melihat penjualan dari depan rumah, namun tidak dapat masuk ataupun bersantai di beberapa rumah yang menjual makanan atau produk lainnya.



Gambar. 7  
Angkul-Angkul Rumah Masyarakat  
Sumber: Penelitian, 2023

## Pengalaman wisatawan penyandang disabilitas (wheelchair) terhadap fasilitas dan aksesibilitas di Desa Wisata Penglipuran, Bali

### *Sense*

Dari posisi tengah pintu masuk Desa Penglipuran, wisatawan dapat menikmati dan melihat hampir seluruh area desa dengan jelas. Kejelasan pandangan ini dapat tercapai karena letak area Parahyangan yang berada di tempat yang lebih tinggi dibandingkan dengan area Palemahan. Oleh karena itu, saat berada di pusat desa Penglipuran, wisatawan dapat melihat dengan jelas pemandangan di sekitarnya, termasuk jejeran pintu masuk rumah warga yang sangat khas dengan gaya arsitektur Bali, serta kepadatan wisatawan di sepanjang jalan menuju Parahyangan dan Palemahan.

Ketika memasuki area pintu masuk Desa Penglipuran, wisatawan akan disambut dengan alunan instrumental musik Bali yang sangat khas. Suara musik ini terdengar hampir di seluruh area desa berkat adanya peneras suara yang dipasang di berbagai sudut desa. Tujuan dari peneras suara tersebut adalah untuk memudahkan semua pengunjung dalam mendengarkan pengumuman tertentu atau panggilan bagi wisatawan dalam bentuk rombongan.

Seperti halnya beberapa daerah di Bali, bau dupa menjadi aroma yang dominan di area Desa Penglipuran. Saat berada di desa ini, wisatawan dapat mencium wangi dupa yang khas, menambah suasana khas dan tradisional yang terasa di udara desa tersebut.

### *Feel*

Dalam kondisi seperti berwisata menggunakan kursi roda, desa Penglipuran tidak dapat memberikan tingkat kenyamanan yang optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti sulitnya masuk ke dalam tempat-tempat tertentu di desa tersebut, terutama rumah-rumah warga yang berfungsi sebagai tempat makan atau beristirahat. Akses pintu masuk yang sempit dan adanya anak tangga menjadi kendala bagi wisatawan yang menggunakan kursi roda. Selain itu, jalanan di desa Penglipuran juga memiliki kemiringan yang curam dan licin, yang membuat perjalanan ke area utara dan selatan menjadi sulit bagi wisatawan dengan kursi roda.

Meskipun demikian, di dekat pintu masuk desa Penglipuran terdapat tempat teduh yang dapat dimanfaatkan oleh ibu Yayuk, wisatawan pengguna kursi roda yang menjadi narasumber. Tempat ini digunakan oleh ibu Yayuk untuk menunggu kerabatnya yang sedang menjelajahi area desa Penglipuran. Meskipun pengalaman berwisata secara langsung di dalam desa Penglipuran terbatas, adanya tempat teduh ini memberikan kesempatan bagi ibu Yayuk untuk tetap menikmati suasana dan

keunikan desa tersebut meski dalam keterbatasan aksesibilitas.

### *Think*

Pada saat kunjungan di Desa Wisata Penglipuran, narasumber memiliki pengalaman yang beragam terkait dengan lingkungan sekitar. Hal pertama yaitu keindahan visual Desa Wisata Penglipuran. Dengan rumah-rumah warga yang memiliki arsitektur khas Bali dan teratur mengikuti tradisi adat, Desa Penglipuran memberikan pandangan yang menarik dan menggambarkan budaya Bali yang kaya. Narasumber juga menghargai keindahan alam di sekitar desa, seperti pemandangan hijaunya pepohonan yang menambah suasana alami dan menenangkan.

Secara keseluruhan, sebagai wisatawan penyandang disabilitas, narasumber berharap bahwa Desa Penglipuran dapat menjadi lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua orang. Dengan memperhatikan aksesibilitas fisik, Desa Penglipuran dapat memberikan pengalaman yang positif dan memuaskan bagi wisatawan penyandang disabilitas.

### *Act*

Secara umum, wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Penglipuran dapat berjalan-jalan serta menjelajahi seluruh area desa, menikmati pemandangan alam dan rumah-rumah tradisional Bali dengan arsitektur yang khas, bahkan mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat setempat. Selain itu, wisatawan juga dapat mencicipi makanan tradisional Bali yang dijual oleh beberapa masyarakat dan membeli barang-barang khas Bali.

Namun hal ini tidak berlaku bagi wisatawan penyandang disabilitas yang memiliki ketergantungan terhadap fasilitas serta aksesibilitas untuk dapat menikmati beberapa hal yang dijelaskan sebelumnya. Salah satu contoh yaitu akses jalan menuju ke beberapa area desa yang terbatas, hal ini membatasi partisipasi wisatawan dalam menjelajahi seluruh area dan bangunan desa.

### *Relate*

Dalam interaksi sosial, wisatawan penyandang disabilitas dapat terlibat dengan masyarakat setempat melalui berbagai cara. Hal yang dilakukan oleh narasumber ialah berkomunikasi dengan sesama wisatawan yang juga sedang duduk di taman desa. Dalam percakapan ini, narasumber berbagi pengalaman mereka selama melakukan beberapa kunjungan wisata di tempat wisata di Bali.

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fasilitas dan aksesibilitas bagi wisatawan penyandang disabilitas di Desa Wisata Penglipuran masih kurang memadai. Meskipun beberapa fasilitas telah disesuaikan, seperti toilet dan wastafel, masih ada kekurangan dalam rambu petunjuk arah, parkir mobil yang terbatas, dan jalur pedestrian yang belum ramah bagi kursi roda. Aksesibilitas di beberapa area desa juga terhambat oleh pintu masuk yang sempit, anak tangga, dan jalanan curam. Meskipun demikian, Desa Wisata Penglipuran tetap menawarkan keindahan visual dan pengalaman alam yang menarik. Meskipun pengalaman wisatawan penyandang disabilitas masih terbatas, namun adanya tempat teduh di dekat pintu masuk memberikan kesempatan bagi mereka untuk menikmati suasana desa. Secara keseluruhan, keterbatasan aksesibilitas membatasi partisipasi wisatawan

disabilitas dalam menjelajahi seluruh area desa dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan fasilitas dan aksesibilitas yang ramah bagi penyandang disabilitas

guna menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi semua pengunjung.

### DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Chikuta, O. (2018). Accessibility Expectations of Tourists with Disabilities in National Parks. *Tourism Planning & Development*.
- Dr. Haryanto, M. (2021). *Pelayanan Publik bagi Penyandang Disabilitas*. Malang: Media Nusa Creative.
- Herdiana, D. (2022). Aksesibilitas Objek Wisata Bagi Wisatawan Penyandang Disabilitas di Kota Bandung. *Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 122-134.
- Jannah, A. N. (n.d.). Evaluasi Fasilitas Bagi Penyandang Disabilitas di Stasiun Yogyakarta. 81.
- Kamil, R. K. (2018). Evaluasi Fasilitas Penunjang untuk Penyandang Disabilitas. *Arsir*.
- Kurniawan, H. (2014). *Perancang Aksesibilitas untuk Fasilitas Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muh. Firyal Akbar, S. M. (2018). *Studi Evaluasi Kebijakan: Evaluasi Beberapa Kebijakan di Indonesia*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Özcan, E. (2021). Determinants of Travel Participation and Experiences of Wheelchair Users Traveling to the Bodrum Region: A Qualitative Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.
- Propiona, J. K. (2021). Implementasi Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 1-18.
- Simanjuntak, C. (2018). Penyediaan Aksesibilitas Bagi Wisatawan Penyandang Disabilitas oleh Stakeholder di Kotamadya Denpasar Kecamatan Denpasar Selatan. *IPTA*, 55.
- Umami Zakiyah, R. H. (2016). Pelayanan Inklusif untuk Penyandang Disabilitas Studi Fasilitas dan Aksesibilitas Pariwisata untuk Disabilitas di Kota Yogyakarta. *Conference Paper*, 83-89.